

ASUHAN KEPERAWATAN GERONTIK PADA PASIEN HIPERTENSI DENGAN MASALAH KEPERAWATAN PERFUSI PERIFER TIDAK EFEKTIF MENGGUNAKAN TERAPI RENDAM KAKI AIR HANGAT DI UPT PSTW JOMBANG

Erna Handayani^{1*}, Faishol Roni², Dina Camelia³, Tiara Fatma Pratiwi⁴, Arif Wijaya⁵

Program Studi DIII Keperawatan Akademi Keperawatan Bahrul Ulum Jombang¹, STIKes Bahrul Ulum Jombang^{2,3,5}, Akademi Keperawatan Bahrul Ulum Jombang⁴

*Corresponding Author : ernahandayani294@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi merupakan peningkatan tekan darah dalam pembuluh darah arteri yang mengangkut darah dari jantung dan organ tubuh, bahaya hipertensi jika tidak segera di tangani akan menimbulkan komplikasi stroke, serangan jantung, serta kemampuan kognitif seseorang. Perfusi perifer tidak efektif pada lansia adalah suatu masalah jika tidak ditangani secara cepat akan berakibat fatal karena berdampak pada fisik dan psikologis lansia gejalanya CRT \leq 3 detik, nadi perifer menurun, akril dingin, warna kulit pucat, tugo kulit pucat. Tujuan dari penelitian adalah melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien hipertensi dengan masalah keperawatan perfusi perifer tidak efektif menggunakan Terapi Rendam Kaki Air Hangat di UPT PSTW Jombang. Metode yang digunakan yaitu desain deskriptif studi kasus dengan metode asuhan keperawatan. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 pasien lansia yang memiliki hipertensi dengan masalah keperawatan perfusi perifer tidak efektif, penelitian dilaksanakan selama 7 hari berturut-turut menggunakan intervensi Terapi Rendam Kaki Air Hangat selama \pm 15 menit. Hasil dari Terapi Rendam Kaki Air Hangat menunjukkan adanya perubahan pada tingkat perfusi perifer tidak efektif pada lansia. Kesimpulan dan saran Terapi Rendam Kaki Air Hangat dapat diterapkan diwisma sebagai alternatif terapi nonfarmakologis untuk melancarkan tingkat perfusi perifer tidak efektif dan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi dan Pemberian Terapi Rendam Kaki Air Hangat akan lebih efektif jika dilakukan dalam jangka waktu 7 hari atau lebih.

Kata kunci : rendam kaki air hangat, hipertensi, perfusi perifer tidak efektif

ABSTRACT

Hypertension is an increase in blood pressure in the arteries that transport blood from the heart and body organs. Hypertension that is not controlled properly will have an impact on reducing peripheral blood circulation. Ineffective peripheral perfusion in the elderly is a problem. If it is not treated quickly, it will have fatal consequences because it has an impact on the physical and psychological aspects of the elderly. The symptoms are CRT \leq 3 seconds, decreased peripheral pulse, cold acral, pale skin color, pale skin. The aim of the research is to carry out nursing care for hypertensive patients with ineffective peripheral perfusion nursing problems using Warm Water Foot Soak Therapy at UPT PSTW Jombang. The method used is a descriptive case study design with nursing care methods. The subjects used in this study were 2 elderly patients who had hypertension with ineffective peripheral perfusion nursing problems. The research was carried out for 7 consecutive days using the Warm Water Foot Soak Therapy intervention for \pm 15 minutes. The results of Warm Water Foot Soak Therapy show that changes in peripheral perfusion levels are not effective in the elderly. Conclusions and suggestions: Warm Water Foot Soak Therapy can be applied in homesteads as an alternative non-pharmacological therapy to improve ineffective peripheral perfusion levels and blood pressure in elderly people with hypertension. Providing Warm Water Foot Soak Therapy will be more effective if done for a period of 7 days or more.

Keywords : warm water foot soak, hypertension, ineffective peripheral perfusion

PENDAHULUAN

Lanjut usia (lansia) adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun dan sejak saat itu mengalami proses yang mengarah pada perubahan fisik, psikologis dan psikososial. Salah satu

masalah kesehatan yang sering terjadi pada lansia adalah sistem kardiovaskular seperti hipertensi. Pada lansia sensitivitas pengaturan tekanan darah sangat sensitif dan refleks reseptor mulai menurun (Nurmaulina & Hadiyanto, 2021). Proses penuaan merupakan siklus kehidupan yang ditandai dengan menurunnya berbagai fungsi organ dalam tubuh dimana tubuh akan lebih rentan terhadap berbagai serangan penyakit (Akbar dkk., 2021).

Berdasarkan data WHO bahwa sekitar 1,13 miliar orang penderita hipertensi mengalami peningkatan tahun demi tahun serta memungkinkan yang akan terjadi pada tahun 2025 penderita hipertensi mengalami peningkatan sebesar 1,5 miliar (Nurmaulina & Hadiyanto, 2021). Hasil riset kesehatan dasar (2013) menjelaskan sedangkan untuk Indonesia yang penderita hipertensi sejumlah 25,8 % dengan penderita hipertensi terbesar terdapat di Bangka Belitung yaitu sebesar (30%) dan paling sedikit adalah di Papua 16,8% (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan Riskesdas 2018 sesuai penduduk 18 tahun pada hasil pengukuran sebesar 34,1% terendah di Papua sebesar (22,2%) dan sementara tertinggi di Kalimantan Selatan (44,1%). Hipertensi yang terjadi pada umur 55-64 tahun (55,2%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 31-44 tahun (31,6%). Diprediksi tahun 2025 akan terdapat 1,5 miliar orang akan mengalami tekanan darah tinggi, serta perkiraan 9,4 juta orang akan meninggal setiap tahunnya. Di Provinsi Jawa Timur didapatkan bahwa prevalensi hipertensi berdasarkan pengukuran sebesar 36,32%. Tercatat bahwa terdapat 105.380 penderita hipertensi di Provinsi Jawa Timur dengan jumlah penderita hipertensi di Indonesia sebanyak 658.201 orang (Kemenkes RI, 2018). Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang pada tahun 2018 melakukan pemeriksaan pengukuran tekanan darah pada penduduk usia >18 tahun jumlah 260.309 orang (28,88%). Hasil pemeriksaan ini ditemukan penderita hipertensi sebesar 25.513 (9,80%), mengalami peningkatan di banding tahun 2017, di temukan pada tahun 2018 sebesar 9,80% sedangkan di tahun 2017 sebesar 7,85%. Angka ini sudah dibawah target nasional sebesar 25,28% (Dinkes Kabupaten Jombang, 2018). Berdasarkan data dari UPT PSTW Jombang mulai 4 Desember 2022 – 2 Januari 2023, jumlah total lansia yang tinggal di PSTW Jombang sebanyak 70 lansia, dan terdapat 12 lansia yang menderita hipertensi (Dinsos Jombang, 2023).

Pasien yang tidak diobati memiliki insiden komplikasi yang lebih tinggi. Salah satunya adalah hipertensi sebagai faktor pencetus terjadinya stroke (Yonata & Pratama, 2016). Gejala yang paling umum adalah pusing, kapiler bengkak, dan nyeri leher. Oleh karena itu, dapat menyebabkan komplikasi seperti stroke, aneurisma, gagal jantung, penyakit mata dan ginjal, sindrom metabolik yang fatal, dan jika tidak ditangani dengan tepat, tekanan darah meningkat seiring bertambahnya usia. Penderita hipertensi sebagian besar tidak menunjukkan gejala, tetapi beberapa gejala mungkin tidak diinginkan atau tidak terduga (Asan, 2016). Hal ini menyebabkan tekanan darah meningkat seiring bertambahnya usia. Meskipun kebanyakan orang dengan tekanan darah tinggi tidak mengalami gejala, beberapa gejala secara tidak sengaja muncul bersamaan dan dianggap terkait dengan tekanan darah tinggi. Hipertensi sangat sensitive terhadap norepinefrin, meskipun tidak diketahui dengan jelas mengenai hal tersebut biasanya terjadi. Pada saat bersamaan dimana sistem saraf simpatis merangsang pembuluh darah sebagai respons rangsang emosi, kelenjar adrenal juga terangsang, mengakibatkan tambahan aktivitas vasokonstriksi. Perubahan tersebut meliputi aterosklerosis, hilangnya elastisitas jaringan ikat dan penurunan dalam relaksasi otot polos pembuluh darah, yang pada gilirannya menurunkan kemampuan distensi dan daya regang pembuluh darah. Konsekuensinya, aorta dan arteri besar berkurang kemampuannya dalam merekomendasi volume darah yang dipompa oleh jantung (volume sekucup), mengakibatkan penurunan curah jantung dan peningkatan tahanan perifer (Nopindrawati, 2018).

Upaya preventif untuk meminimalkan morbiditas dan mortalitas pada pasien hipertensi adalah pengobatan yang dapat mempertahankan tekanan darah di bawah 140/90 mmHg, baik secara farmakologis maupun nonfarmakologis (Asan, 2016). Pengobatan biasanya terdiri dari terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Salah satu upaya yang bisa dilakukan menurunkan

atau mengontrol tekanan darah adalah hidroterapi (*hydrotherapy*) yaitu terapi yang menggunakan air. Hidroterapi rendam kaki air hangat merupakan salah satu jenis terapi alamiah yang bertujuan untuk meningkatkan sirkulasi darah, mengurangi edema, meningkatkan relaksasi otot, menyetatkan jantung, mengedorkan otot-otot, menghilangkan stress, meringankan rasa sakit, meningkatkan permeabilitas kapiler, memberikan kehangatan pada tubuh sehingga sangat bermanfaat untuk terapi penurunan tekanan darah pada hipertensi (Widyaswara dkk., 2022). Rendam kaki menggunakan air hangat yang merangsang saraf yang terdapat pada kaki untuk merangsang *baroreseptor*, *baroreseptor* merupakan reflex paling utama dan menentukan control regulasi denyut jantung dan tekanan darah. *Baroreseptor* dirangsang dari regangan atau tekanan pada arkus aorta dan sinus karotikus. Ketika tekanan darah arteri meningkat dan arteri melebar, reseptor ini dengan cepat mendorong pusat vasomotor, mengakibatkan vasodilatasi arteri dan vena serta perubahan tekanan darah (Astutik & Mariyam, 2021).

Tujuan dari penelitian adalah melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien hipertensi dengan masalah keperawatan perfusi perifer tidak efektif menggunakan Terapi Rendam Kaki Air Hangat di UPT PSTW Jombang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kasus yang meneliti informasi secara mendalam, mendetail, holistic, intensif, dan sistematis mengenal orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 2 orang dengan masalah keperawatan perfusi perifer tidak efektif di UPT PSTW Jombang. Lokasi studi kasus ini dilaksanakan di UPT PSTW Jombang. Penelitian akan 7 hari pada tanggal 05 -11 September 2023. Pemberian terapi mendengar musik klasik selama 15 menit lalu dilanjutkan pemberian aroma terapi lavender selama 15 menit yang diberikan satu kali sehari. Penelitian ini telah lolos uji etik di ITS KES-ICME Jombang No: 106/KEPK/ITS KES-ICME/IX/2023 pada tanggal 3 September 2023.

HASIL

Pengkajian dari penelitian ini memiliki hasil yaitu pasien 1 bernama Ny. S yang berjenis kelamin perempuan berusia 78 tahun dan pasien 2 bernama Ny. N berjenis kelamin perempuan berusia 65 tahun. Keluhan pada pasien 1 yaitu mengalami kesulitan untuk istirahat dan tidur karena gangguan dari teman sekamarnya dan pasien gelisah karena anak pasien belum menjenguk. Keluhan pada pasien 2 yaitu didapatkan kebiasaan merokok 4-5 batang perhari dan mengalami kesulitan tidur dan merasa pusing karena terganggu teman sekamarnya memiliki keadaan khusus dan sering bertengkar. Pemeriksaan fisik pada kedua pasien yaitu pasien 1 tekanan darah pada angka 140/80 mmHg dan pasien mengatakan bahwa kedua kakinya kesemutan, akral dingin. Pasien 2 tekanan darahnya adalah 150/90 mmHg dan pasien mengatakan sering pusing ketika tekanan darah naik akral dingin.

Hasil yang didapat dari diagnosis keperawatan adalah perfusi perifer berhubungan dengan peningkatan tekanan darah. Intervensi yang diberikan pada kedua pasien yaitu terapi rendam kaki dengan air panas. Implementasi yang diberikan yaitu terapi non-farmakologi berupa terapi rendam kaki dengan air panas. Hasil evaluasi kedua pasien yaitu keluhan kedua pasien teratasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengkajian data demografi didapatkan bahwa kedua pasien berjenis kelamin perempuan, pasien (Ny.S) berusia 78 tahun dan pasien 2 (Ny.N) berusia 65 tahun.

Menurut pendapat (Molintao *et al.*, 2019) yang mengatakan bahwa penyakit hipertensi terjadi lebih banyak pada wanita dibandingkan laki-laki. Wanita lebih banyak mengalami hipertensi karena adanya faktor hormonal yang mengalami penurunan yaitu hormone estrogen dan progesterone yang menyebabkan proses penuaan lebih cepat terjadi dan penurunan fungsi pemeliharaan pembuluh darah.

Pernyataan ini juga sesuai dengan pernyataan dari (Anwar *et al.*, 2019) yang mengatakan bahwa pada jenis kelamin perempuan sering terjadi hipertensi sebab tekanan darah yang dimiliki setelah menopause lebih tinggi, karena hormon estrogen pada wanita yang belum menopause yang berperan meningkatkan akan melindunginya High Density Lipoprotein (HDL). Sejalan dengan Dra. Ny. Jos Masdani (Psikolog dari Universitas Indonesia), lanjut usia merupakan kelanjutan dari usia dewasa, lanjut usia adalah antara usia 65 tahun hingga tutup usia (Nasrullah, 2016). Pada fase lansia terjadi penurunan fungsi secara fisik dan psikologis. Jika pada fase ini lansia tidak memiliki penerimaan yang baik maka akan mudah mengalami perfusi perifer tidak efektif (Wicaksana & Widiarta, 2021).

Peneliti memutuskan untuk mengambil responden perempuan dengan usia lanjut karena sesuai dengan kriteria yang sudah disusun oleh peneliti, yaitu responden penelitian berjenis kelamin perempuan dengan usia 65 tahun atau lebih. Sesuai dengan teori yang sudah dijabarkan, peneliti berpendapat bahwa perempuan lebih rentan mengalami perfusi perifer tidak efektif.

Berdasarkan hasil dari pengkajian ADL, didapatkan bahwa pasien 1 mengalami kesulitan untuk istirahat dan tidur karena gangguan dari teman sekamar pasien dan pasien gelisah karena anak pasien belum menjenguk. Kemudian pada pasien 2 didapatkan kebiasaan merokok 4-5 batang perhari, pasien 2 juga mengalami kesulitan tidur dan merasa pusing karena terganggu teman sekamar pasien memiliki keadaan khusus dan sering bertengkar.

Perfusi perifer tidak efektif dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari juga kesulitan berjalan (Suwondo *et al.*, 2017). Hal ini karena terdapat ketidakserasian antara tulang penyusun sendi, sehingga menimbulkan perubahan gaya berjalan (Purwanto, 2018). Selain itu perfusi perifer dapat menurunkan kualitas hidup karena mengganggu aktivitas (Rusmini *et al.*, 2021).

Terdapat persamaan antara fakta dan teori dimana pasien 1 dan pasien 2 tidak dapat beraktivitas sehari-hari secara maksimal karena mengalami proses penuaan berupa menurunnya kondisi fisik terutama otot dan sendi yang menimbulkan perfusi perifer tidak efektif.

Hasil pemeriksaan fisik pada tanda-tanda vital pasien 1 dan pasien 2, didapatkan bahwa tekanan darah pasien 1 berada pada angka 140/80 mmHg dan pasien mengatakan bahwa kedua kakinya kesemutan, akral dingin. Sedangkan tekanan darah pasien 2 adalah 150/90 mmHg dan pasien mengatakan sering pusing ketika tekanan darah naik akral dingin.

Perfusi perifer merupakan salah satu masalah kesehatan yang umum diderita oleh banyak masyarakat di Indonesia terutama pada lansia, hal ini dikarenakan adanya perubahan alamiah dalam tumbuh yang menyebabkan arteri lebih keras dan kurang fleksibel terhadap tekanan darah (Syamsudin, *et al.*, 2021). Seiring bertambahnya usia, mulai menurunnya sensitivitas tekanan darah. Gejala yang paling umum adalah pusing dan nyeri leher. Mengakibatkan seiring bertambahnya usia perfusi perifer tidak efektif jika tidak ditangani dengan baik (Nur Arifin, Akhad Mustofa, 2021). Hipertensi atau di kenal dengan darah tinggi merupakan gangguan pada pembuluh darah yang mengakibatkan suplai oksigen dan nutrisi yang dibawa oleh darah terlambat sampai ke jaringan tubuh yang membutuhkan (Nurpratiwi, *et al.*, 2019). Terdapat persamaan antara fakta dan teori dimana pasien 1 dan pasien 2 tidak dapat beraktivitas sehari-hari secara maksimal karena mengalami proses penuaan berupa menurunnya kondisi fisik terutama otot dan sendi yang menimbulkan perfusi perifer tidak efektif.

Diagnosis keperawatan utama yang didapatkan peneliti adalah perfusi perifer berhubungan dengan peningkatan tekanan darah. Klien 1 mengeluh kakinya kesemutan saat berjalan, dan

tidur tidak nyenyak, sering terbangun saat malam hari dan mengeluh istirahat tidak cukup. Sedangkan klien 2 mengeluh kesemutan pada kaki dan merasa pusing ketika tekanan darahnya naik untuk memulai tidur saat malam hari, pola tidur berubah dan mengeluh istirahat tidak cukup. Perfusi perifer tidak efektif dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia, lansia membutuhkan kualitas tidur yang baik untuk meningkatkan kesehatan dan memulihkan kondisi saat sakit.

Perfusi perifer pada pasien hipertensi di kaitkan dengan peningkatan tekanan darah, peradangan pembuluh darah yang tidak terkontrol (Sari, 2020) & nyeri kepala (Ariyanah, 2021). Perfusi perifer apabila tidak ditangani dengan segera dapat menimbulkan komplikasi penyakit seperti serangan jantung, stroke dan permasalahan psikologi serta kemampuan kognitif seseorang (Ariyanah, 2021).

Menurut peneliti adanya kesamaan antara hasil pengkajian dan teori bahwa perfusi perifer berhubungan dengan peningkatan tekanan darah muncul pada klien 1 dan 2 sesuai dengan teori . Berdasarkan pengkajian dan data yang didapat peneliti terhadap klien 1 dan 2 ditemukan gangguan perfusi perifer tidak efektif pada lansia penderita hipertensi suatu penyakit yang tidak segera ditangani akan menyebabkan kematian. Diagnosa keperawatan yang lain masih ada akan tetapi yang dibahas dalam bab ini adalah diagnosa yang utama.

Keperawatan yang diambil untuk klien 1 dan 2 dari tinjauan pustaka berdasarkan asuhan keperawatan pada klien dengan hipertensi oleh SLKI Cetakan II (2019) dan SIKI Cetakan II (2018). Rencana tindakan sesuai dengan teori yang ada di buku (SLKI-SIKI, 2018-2019). Intervensi asuhan keperawatan pada klien 1 dan 2 yang mengalami hipertensi dengan diagnosa keperawatan perfusi perifer tidak efektif, maka penulis melakukan perencanaan dengan tujuan, kriteria hasil, dan intervensi pada diagnosa tersebut.

Menurut (Saputra & Indrani, 2017) hasil melakukan pengobatan dengan terapi non farmakologis Rendam kaki dengan air hangat adalah pengobatan non farmakologis yang menggunakan air untuk meringankan berbagai keluhan. Rendam kaki air hangat dapat memberikan manfaat di antaranya memberikan badan lebih rileks, menghilangkan rasa pegal, kaku di otot memperlancar sirkulasi darah, kecemasan, stress, penyakit jantung dan obesitas. Menurut (Biahimo *et al.*, 2020) melaporkan bahwa ada pengaruh terapi rendam kaki menggunakan air hangat terhadap tekanan darah pada lansia penderita hipertensi. Terapi yang diberikan dalam penelitian ini yaitu rendam kaki air hangat selama 15 menit dengan suhu air 39°C – 40°C.

Menurut (Gito *et al.*, 2016) mendapatkan hasil bahwa ada perbedaan tekanan darah yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan terapi air hangat pada penderita hipertensi. Intervensi yang diberikan yaitu terapi rendam kaki air hangat dengan suhu air 38°C – 39°C. Sedangkan penelitian (Zaenal & Baco, 2018) menyampaikan bahwa ada pengaruh rendam kaki air hangat terhadap penurunan tekanan darah pada lanjut usia. Dengan diberikan terapi rendam kaki air hangat selama 15 menit dengan suhu air 38°C.

Berdasarkan hasil peneliti melakukan intervensi atau perencanaan keperawatan ini sesuai dengan fakta yang ada pada klien 1 dan 2, disesuaikan dengan keadaan atau kondisi klien yaitu perfusi perifer tidak efektif dan pada intervensi ini sudah dilakukan oleh kedua klien. Namun, masih ada beberapa pengurangan rencana tindakan yang disesuaikan dengan keadaan klien sehingga rencana tindakan keperawatan dapat dilaksanakan lebih terarah karena pada dasarnya rencana tindakan merupakan cara terbaik untuk mencapai tujuan pada kriteria hasil.

Hasil dari rencana tindakan keperawatan untuk mencapai tujuan yang spesifik pada klien 1 dan klien 2 dengan diagnosis keperawatan perfusi perifer tidak efektif berhubungan dengan peningkatan tekanan darah. Terdapat hasil pada klien 1 hari ke 7 klien sudah berjalan dengan enak tidak ada kesemutan pada kaki dan sudah bisa tidur dengan nyenyak, klien 2 terdapat hasil pada hari ke 7 intervensi klien nampak sudah bisa merasakan seluruh tubuhnya enak dan bisa tidur nyenyak.

Menurut penelitian yang di dapatkan oleh Sari (2022) Terapi rendam kaki air hangat dapat menjadikan hasil dalam suatu metode tindakan keperawatan untuk meningkatkan kualitas penurunan sirkulasi lansia pada pasien hipertensi dengan perfusi perifer tidak efektif. Menurut peneliti bahwa berdasarkan hasil yang didapatkan menunjukkan setelah dilakukan tindakan keperawatan rendam kaki air hangat selama 7 hari berturut-turut kepada kedua klien didapatkan hasil yang menunjukkan keluhan kekuatan nadi perifer (-), warna kulit pucat (-), nyeri ekstremitas (-), turgo kulit membaik (+).

Hasil evaluasi dalam penelitian ini dilakukan selama 7 hari berturut-turut pada setiap klien setelah dilakukan interaksi terhadap klien secara keseluruhan tindakan keperawatan dilakukan dapat di evaluasi bahwa klien mampu membina hubungan saling percaya, menerima tindakan atau terapi yang diberikan serta dapat kooperatif dalam proses bekerjasama untuk memenuhi kriteria hasil rencana tindakan keperawatan yang dilakukan sesuai SOAP (Subjektif, Objektif, Analisis, dan Planning).

Hasil dari evaluasi yang dilakukan berturut-turut selama 7 hari pada respon klien terhadap tindakan keperawatan terhadap keluhan yang teratasi (Kurniawan, 2020). Temuan penelitian sejalan dengan penelitian Sari, (2022) yang menyatakan bahwa terapi rendam kaki air hangat yang dilakukan selama 7 hari berturut turut dalam durasi 15 menit dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas sirkulasi darah pada lansia dengan hipertensi, dengan cara kerja dapat menurunkan hormon-hormon stress lalu mengaktifkan hormon endorphin secara alami, mekanisme yang akan meningkatkan perasaan rileks, mengurangi perasaan takut, cemas, tegang serta memperbaiki sistem kimia tubuh. Kualitas sirkulasi darah lansia sebelum pemberian terapi rendam kaki air hangat dengan waktu 15 menit per harinya sebelum tidur selama hari berturut-turut memiliki hasil kualitas tidur yang baik.

Menurut peneliti bahwa pemberian terapi rendam kaki air hangat pada lansia yang mengalami hipertensi dengan perfusi perifer di UPT PSTW Kabupaten Jombang mengalami penurunan. Berdasarkan hasil evaluasi keperawatan yang dilakukan peneliti pada klien 1 dan 2 bahwa gangguan pola tidur sudah teratasi dengan menunjukkan perubahan pada sirkulasi darah klien. Hasil evaluasi hari pertama hingga hari ke tujuh masalah sudah teratasi karena tekanan darah tinggi klien ada perubahan menurun dan klien 70 sudah mengontrol tekanan darah. Sesudah diberikan terapi rendam kaki air hangat menurun, Menurut peneliti bahwa pemberian terapi Rendam kaki air hangat pada klien lansia dapat mengurangi tekanan darah serta meningkatkan kualitas dan kuantitas sirkulasi darah pada lansia.

KESIMPULAN

Hasil pengkajian pada kedua yaitu berupa sering mengeluh kedua kakinya parastasia. Faktor penyebab utama pada kedua pasien yaitu riwayat penyakit penyerta asam lambung dan hipertensi. Diagnosis keperawatan yang muncul yaitu Perfusi perifer tidak efektif berhubungan dengan peningkatan tekanan darah. Intervensi keperawatan adalah menggunakan terapi rendam kaki air hangat. Implementasi keperawatan yaitu dengan rendam kaki air hangat. Hasil dari evaluasi keperawatan yang dilakukan oleh peneliti selama 7 hari menunjukkan adanya perubahan yaitu keluhan parastasia menurun. Pasien 1 didapatkan TD: 140/100 mmHg pada hari pertama menjadi TD : 130/80 mmHg pada hari ketujuh. Pada pasien 2 didapatkan TD: 150/90 mmHg pada hari pertama menjadi TD: 130/90 mmHg pada hari ketujuh.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh staff yang ada di UPT PSTW Jombang telah mengizinkan saya melakukan penelitian dan kepada kedua pasien yang saya teliti terimakasih banyak atas waktu dan berkenan menjadi responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H., Agustin, A., Saleh, S. N. H., & Muzayyana, M. (2021). KETERKAITAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP TINGKAT KECEMASAN IBU HAMIL PRIMIGRAVIDA DALAM MENGHADAPI PERSALINAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MOTOBOI KECIL. *MIRACLE Journal*, 1(2), 46–52. <https://doi.org/10.51771/mj.v1i2.86>
- Asan, Y. (2016). Perbedaan Tekanan Darah Sebelum Dan Sesudah Terapi Rendam Kaki Air Hangat Pada Lansia Di UPT Panti Sosial Penyantunan Lanjut Usia Budi Agung Kupang. *CHMK Health Journal*, 1(1).
- Astutik, M. F., & Mariyam, M. (2021). Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi Menggunakan Terapi Rendam Kaki Dengan Air Hangat. *Ners Muda*, 2(1), 54–54. <https://doi.org/10.26714/nm.v2i1.7347>
- Kemendes RI. (2018). *Riset Profil Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Nopindrawati, N. P. (2018). *Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Lansia Hipertensi Dengan Nyeri Akut Di UPT Kesmas Sukawati 1 Gianyar Tahun 2018*.
- Nurmaulina, A., & Hadiyanto, H. (2021). Terapi Rendam Kaki Menggunakan Air Hangat pada Lansia dalam Menurunkan Tekanan Darah. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Keperawatan*, 4(1), 36–39.
- Widyaswara, C. D., CB, T. M. H., & Mahayanti, A. (2022). Pengaruh Hidroterapi Rendam Kaki Air Hangat terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Lansia Hipertensi di Dusun Kembangan, Candibinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 6(3), 145–155.
- Yonata, A., & Pratama, A. S. P. (2016). Hipertensi sebagai faktor pencetus terjadinya stroke. *Jurnal Majority*, 5(3), 17–21.